

Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama di Masa Pandemi

Aljuprianus Susar^{a, 1*}, Bernadette Defie Natalia^{a, 2}

^a Yayasan Mardi Wiyata, Indonesia

^b Sekolah Menengah Pertama Katolik Angelus Custos Surabaya, Indonesia

¹ fraterpoli1210@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Desember 2023;

Revised: 28 Desember 2023;

Accepted: 15 Januari 2024.

Kata-kata kunci:

Prokrastinasi Akademik;

Belajar;

Siswa.

ABSTRAK

Hampir dua tahun banyak orang yang telah melakukan pembelajaran secara daring dan banyak menghabiskan waktu di rumah. Dengan membiasakan diri di rumah terkadang membuat seseorang kurang bersemangat untuk belajar/mengajar dan mengerjakan tugas sekolah. Situasi ini membuat beberapa pelajar lebih menyukai menunda tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor yang paling dominan dalam penundaan mengerjakan tugas (prokrastinasi akademik) adalah kemalasan sedangkan faktor lainnya dalam pembentukan prokrastinasi akademik adalah penggunaan media sosial dan media massa yang tidak tepat, sarana dan prasarana serta fasilitas penunjang yang kurang memadai dan pergaulan teman sebaya, khususnya di dalam dunia pendidikan ada masih banyak sikap beberapa pelajar yang tidak tepat waktu atau menunda pengerjaan tugas-tugas di sehingga mereka tidak berniat untuk mengumpulkannya tepat waktu. Pendampingan yang akan dilakukan oleh wali kelas dan guru Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Katolik Angelus Custos Surabaya ini dimaksudkan untuk membagikan pengetahuan dan pengetahuan dengan saling *sharing* info untuk mengatasi faktor permasalahan yang mempengaruhi prokrastinasi akademik agar bisa menghargai waktu dan mengerjakan tugas tepat waktu demi kebaikan masa depan terhadap pembelajaran anak dan pekerjaan sebagai seorang guru selama masa pandemi.

ABSTRACT

Academic Procrastination among Middle School Students during the Pandemic. This situation makes some students like to postpone their assignments in their daily life. The most dominant factor in postponement of doing assignments (academic procrastination) is laziness, while other factors in the formation of academic procrastination are inappropriate use of social media and mass media, inadequate facilities and supporting facilities and peer interaction. Especially in the world of education, there are still many behaviors of some students that are not on time, or postpone doing assignments so that they will not submit assigned tasks at the specified time. The support provided by class teachers and Guidance and Counseling teachers at the Catholic Junior High School of Angelus Custos Surabaya is intended to share knowledge and information to address the factors influencing academic procrastination, in order to instill an appreciation for time and prompt completion of tasks for the benefit of children's learning and the responsibilities of teachers during the pandemic.

Copyright © 2024 (Aljuprianus Susar & Bernadette Defie Natalia). All Right Reserved

How to Cite : Susar, A., & Natalia, B. D. (2024). Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama di Masa Pandemi. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 11–16. <https://doi.org/10.56393/mindset.v4i1.2023>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pada tahun 2019, penyakit yang mirip pneumonia menyerang penduduk Wuhan, provinsi Hubei, China setelah mengunjungi pasar makanan laut Huanan yang menjual berbagai spesies hewan hidup. Kasus COVID-19 paling awal yang diketahui dari Desember 2019 secara geografis berpusat di pasar ini, menunjukkannya sebagai episentrum pandemi (Worobey et al., 2022). Pasar dikaitkan dengan penjualan mamalia hidup yang rentan SARS-CoV-2 dan sampel lingkungan positif SARS-CoV-2 (Choi, 2022). Asal usul pandemi masih kontroversial, tetapi bukti menunjukkan bahwa kemunculan SARS-CoV-2 terjadi melalui perdagangan satwa liar hidup di China (Wang et al., 2021). Pasar diidentifikasi sebagai sumber wabah, dengan sebagian besar kasus manusia paling awal terkait dengannya (Xia et al., 2022). Pemerintah China menerapkan larangan sementara perdagangan satwa liar dan larangan permanen memakan dan memperdagangkan hewan liar darat untuk makanan sebagai tanggapan terhadap COVID-19 (Xiao et al., 2021).

Pada tanggal 11 Februari 2020, WHO menetapkan penyakit tersebut dengan nama COVID-19 (Dong et al., 2020). Karena penyebaran yang sangat cepat, WHO menetapkan COVID-19 ini sebagai pandemi 11 Maret 2020 (Cucinotta & Vanelli, 2020). Pandemi COVID-19 sendiri masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 (Dong et al., 2020). Masuknya pandemi COVID-19 ke Indonesia ini menyebabkan semua kegiatan masyarakat dilaksanakan dengan cara *daring* terutama dalam pembelajaran. Pembelajaran secara *daring* adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Laia, 2022), (Sadikin & Hamidah, 2020).

Pembelajaran online atau School from Home (SFH) merupakan kebijakan pemerintah yang dilaksanakan untuk mencegah penyebaran wabah COVID-19. Namun, penggunaan teknologi dalam pembelajaran online tidak selalu berdampak positif bagi siswa. Studi telah menunjukkan bahwa pandemi dan pengalaman belajar online telah berdampak pada siswa dalam berbagai dimensi, termasuk akademik, interpersonal, intrapersonal, ekstrakurikuler, dan sumber daya (Kekec, 2023). Kesehatan mental siswa telah terpengaruh secara negatif, menyebabkan kesulitan dalam belajar bahasa Inggris dan efek berbahaya pada kesejahteraan psikologis mereka (Amin et al., 2023). Kondisi pembelajaran jarak jauh, termasuk suhu, kelembaban udara, ionisasi udara, penerangan, dan kebisingan, tidak sesuai dengan persyaratan peraturan, dan siswa telah melaporkan gangguan penglihatan, sakit kepala, sakit punggung, dan kelelahan mata (Shubochkina et al., 2023). Siswa juga kesulitan mengelola tugas sekolah mereka di rumah, yang menyebabkan efektivitas belajar yang buruk, keterlibatan keluarga, dan kesehatan pribadi (Nimes, 2023). Penerapan pembelajaran online telah menimbulkan tantangan bagi orang tua dalam membimbing pembelajaran anak-anak mereka, terutama bagi mereka yang sibuk dengan kegiatan lain (Metekohy et al., 2023).

Banyak dari siswa yang merasa pembelajaran *daring* terasa berat. Juga banyak permasalahan yang terjadi selama pembelajaran *daring*, salah satunya prokrastinasi. Perilaku prokrastinasi merupakan perilaku menunda pekerjaan, sehingga tugas-tugas yang diberikan menumpuk dan menjadi terasa berat. Hal ini juga didukung oleh survei yang dilakukan (Zhang et al., 2022), terdapat 73,2% siswa yang menyatakan keberatan terhadap tugas yang diberikan oleh guru mereka.

Prokrastinasi dalam bahasa Inggris *procrastinate* yang berasal dari bahasa latin *pro* dan *crastinus*. *Pro* memilih arti bergerak maju, ke depan, mendorong maju, atau lebih menyukai, sedangkan *crastinus* berarti keputusan hari esok atau besok. Prokrastinasi menurut (Kartadinata & Tjundjing, 2008) merupakan perilaku untuk melakukan pekerjaannya besok. Sedangkan penundaan tugas dalam bidang akademik dinamakan dengan prokrastinasi akademik. Dan orang yang melakukan prokrastinasi disebut dengan *procrastinator*. Menurut (Sari & Ratnaningsih, 2020), ada dua faktor yang bisa menyebabkan siswa melakukan prokrastinasi, yaitu: Faktor internal: faktor internal ini ditinjau lagi

menjadi dua bagian yaitu fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal: bisa disebabkan oleh pola asuh orang tua yang terlalu otoriter.

Dalam beberapa penelitian mengenai prokrastinasi akademik pada sekolah menengah atas di Kota Tangerang menunjukkan prokrastinasi tinggi sebesar 43,7% dan 56,3% sisanya termasuk dalam prokrastinasi rendah (Utaminingsih & Setyabudi, 2012). Sedangkan penelitian yang dilakukan (Paula & Miftakhul, 2021) sebanyak 32,3% termasuk dalam kategori rendah, 63,35 termasuk dalam kategori sedang, dan 4,35% termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti melakukan penelitian lebih dalam mengenai prokrastinasi pada siswa SMP. Penelitian ini ditujukan kepada siswa-siswi SMPK Angelus Custos. Penelitian ini juga bertujuan membantu para guru agar dapat mengurangi serta mengantisipasi perilaku prokrastinasi pada siswa SMP sehingga perilaku prokrastinasi pada siswa SMP terutama SMPK Angelus Custos bisa diminimalisir.

Metode

Metode penelitian dalam artikel ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah seperti artikel dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Sementara itu, data primer dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan secara daring melalui platform Zoom Meeting dengan beberapa siswa-siswi kelas 9 di SMPK Angelus Custos. Wawancara tersebut memberikan wawasan mendalam mengenai pengalaman dan persepsi siswa-siswi terkait dengan topik penelitian ini. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi dan kegiatan siswa-siswi kelas 9 untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konteks penelitian. Pendekatan kualitatif ini memberikan ruang untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena yang diteliti serta memahami makna dan konstruksi sosial yang terkait dengan pengalaman siswa-siswi dalam konteks pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data primer ditemukan perilaku suka menunda pekerjaan. Dari waktu pemberian tugas dan batas pengumpulan, hanya seprempat jumlah kelas yang mau mengumpulkan tugas yang diberikan oleh peneliti. Peneliti lalu melakukan pengambilan data dengan proses wawancara. Proses pengambilan data secara wawancara ini dilakukan saat jam wali kelas dan juga jam mengajar secara online berlangsung. Hal ini dilakukan pada saat pengambilan nilai tugas membuat *video procedure text*. Dari durasi waktu pemberian tugas sampai pengumpulan tugas yang diberikan oleh peneliti, yaitu dua minggu, masih saja ada yang belum mengumpulkan. Sampai peneliti harus setiap hari masuk ke dalam Zoom jam wali kelas untuk mengingatkan tugas tersebut, bahkan juga menitipkan info melalui grup *Whatsapp* kelas.

Cara seperti ini masih bisa menjaring sekitar separuh dari anak di kelas yang ada. Hampir setengah siswa masih menunda tugas, meskipun setiap hari harus diberikan *update* di grup *Whatsapp* kelas bagi yang belum mengerjakan tugas video. Mengirim pesan melalui *Whatsapp* ke anak secara langsung dan juga menelpon anak secara langsung juga dilakukan oleh peneliti untuk mengingatkan dan menagih tugas anak tersebut. Langkah terakhir yang ditempuh oleh peneliti adalah mendatangkan anak ke sekolah jika mereka tidak mau mengerjakan tugas tersebut dan mereka diminta mempraktekkan langsung di depan peneliti dengan perjanjian agar tidak menimbulkan kerumunan saat presentasi tugas *procedure text* tersebut.

Berdasarkan pengambilan data yang sudah peneliti lakukan dapat dikatakan bahwa siswa-siswi SMPK Angelus Custos melakukan prokrastinasi. Hal ini ditunjukkan dari perilaku siswa-siswi yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu atau bahkan ada yang tidak mengumpulkan sama sekali. Maka dari itu yang perlu adanya pencegahan atau cara mengatasi yang dilakukan oleh para guru agar dapat mengurangi prokrastinasi yang dilakukan oleh para siswa.

Faktor yang menyebabkan siswa-siswi SMP melakukan prokrastinasi adalah faktor internal. Mereka melakukan penundaan karena tugas yang banyak sehingga mereka malas untuk mengerjakannya. Mereka juga berpikir bahwa masih ada hari esok maka mereka tidak mengerjakan tugas pada hari itu juga.

Peneliti juga melakukan pengambilan data sekunder yang mendukung penelitian ini. Berdasarkan hasil data sekunder yang didapat melalui beberapa penelitian terdahulu mengenai prokrastinasi akademik pada sekolah menengah atas di Kota Tangerang menunjukkan prokrastinasi tinggi sebesar 43,7% dan 56,3% sisanya termasuk dalam prokrastinasi rendah (Utaminingsih & Setyabudi, 2012). Penelitian lain yang dilakukan (Oktarini & Harlina, 2022) (2021), sebanyak 32,3% termasuk dalam kategori rendah, 63,35 termasuk dalam kategori sedang, dan 4,35% termasuk dalam kategori tinggi.

Maka hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi atau mencegah prokrastinasi adalah (1) membentuk kelompok belajar, (2) manajemen waktu, (3) yakin terhadap diri sendiri, (4) jangan takut salah, (5) membuat urutan prioritas, (6) membuat rincian pekerjaan atau tugas, (7) mengingat tujuan awal, (8) mengurangi pemikiran untuk menanggapi enteng tugas, (9) meningkatkan kesadaran diri. Mengurangi atau mencegah prokrastinasi bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Hal yang penting agar bisa mengurangi atau mencegah prokrastinasi adalah dengan melawan diri sendiri, karena musuh terbesar individu sebenarnya merupakan diri kita sendiri.

Pada pengambilan data diatas peneliti memberikan mereka syarat dan ketentuan yang berlaku jika mereka mau mengikuti ulangan atau *test* yang diberikan peneliti kepada mereka. Syarat untuk mengikuti ulangan adalah para peserta didik harus menyelesaikan tugas mereka tersebut dan jika mereka masih menunda lagi atau tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan, oleh peneliti, maka nama mereka akan ditutup sementara dalam sistem LMS sekolah peneliti. Cara ini efektif, karena akhirnya sebelum ulangan harian berlangsung, akhirnya para peserta didik bersedia mengumpulkan tugas mereka.

Simpulan

Di masa pandemi ini, siswa terpaksa untuk bersekolah menggunakan metode *daring* di rumah saja. Banyak permasalahan yang muncul karena pembelajaran *daring* ini, salah satunya perilaku prokrastinasi. Prokrastinasi merupakan perilaku menunda pekerjaan atau penyelesaian tugas. Prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa terkait dengan tugas akademisnya maka disebut dengan prokrastinasi akademik. Faktor yang mempengaruhi prokrastinasi dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kelelahan fisik, konsep diri, motivasi, kepribadian, serta kecemasan, sedangkan faktor eksternal yaitu pola asuh dari orang tua. Beberapa cara yang bisa dilakukan oleh siswa dalam mengurangi prokrastinasi adalah membentuk kelompok belajar, manajemen waktu, yakin terhadap diri sendiri, jangan takut salah, mengurutkan prioritas, membuat rincian pekerjaan, mengingat tujuan awal, kurangi menganggap enteng tugas, dan meningkatkan kesadaran diri. Pada hasil penelitian, bahwa ditemukan perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa SMP Angelus Custos yang disebabkan oleh faktor internal siswa tersebut. Hal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengurangi prokrastinasi adalah dengan menutup akses ujian kepada siswa-siswi yang tidak mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh peneliti.

Referensi

- Amin, B., Baso, F. A., & Pajarwati, L. (2023, April 10). Students' Psychological Factor in Learning from Home during Pandemic Covid-19: Identifying the Impact. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1480–1488. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2106>
- Choi, K. Y. (2022, June). Introduction. *Operative Techniques in Otolaryngology-Head and Neck Surgery*, 33(2), 73. <https://doi.org/10.1016/j.otot.2022.04.001>

- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta Biomedica*, 91(1), 157–160. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118(August), 105440. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105440>
- Kartadinata, I., & Tjundjing, S. (2008). I Love You Tomorrow: Prokrastinasi Akademik dan Manajemen Waktu Iven Kartadinata dan Sia Tjundjing. *Indonesian Psychological Journal*, 23(2), 109–119.
- Kekec, M. (2023, June 2). The Impact of COVID-19 and Online Learning on Urban High School Students' Post-Secondary Planning. *Advances in Educational Marketing, Administration, and Leadership*, 82–102. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-7556-0.ch004>
- Laia, dkk. (2022). Prokrastinasi akademik siswa SMA Negeri di kabupaten nias selatan. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 5(1), 162–168. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/index>
- Metekohy, B., Sahertian, N., & Ming, D. (2023, March 9). Implementation of home visit method in offline learning during the covid-19 pandemic. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(1). <https://doi.org/10.29210/020231726>
- Nimes, J. P. (2023, March 18). Beyond the Camera: A Case Study on Students Doing Online Class and Tasks at Home. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 4(3), 802–810. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.04.03.13>
- Oktarini, M., & Harlina, H. (2022). Komparasi Tingkat Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 3 Prabumulih. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 0(0), 241–251. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/2885>
- Paula, K. M., & Miftakhul, J. (2021). Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Prkrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 14–23.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 214–224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sari, S. L., & Ratnaningsih, I. Z. (2020). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Intensi Cyberloafing Pada Pegawai Dinas X Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 572–574. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21678>
- Shubochkina, E. I., Blinova, E. G., Ivanov, V. Y., & Aiziatova, M. V. (2023, March 29). Safety of digital learning environment for the health of high school and university students in distance learning. *Sanitarnyj Vrač (Sanitary Doctor)*, 4, 233–241. <https://doi.org/10.33920/med-08-2304-04>
- Utaminingsih, S., & Setyabudi, I. (2012). Tipe Kepribadian Dan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA ” X ” Tangerang. *Jurnal Psikologi Edukasi*, 10(1), 48–57. <https://media.neliti.com/media/publications/127006-ID-none.pdf>
- Wang, X., Rainey, J. J., Goryoka, G. W., Liang, Z., Wu, S., Wen, L., Duan, R., Qin, S., Huang, H., Kharod, G., Rao, C. Y., Salyer, S. J., Behraves, C. B., & Jing, H. (2021, November 19). Using a One Health approach to prioritize zoonotic diseases in China, 2019. *PLOS ONE*, 16(11), e0259706. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0259706>
- Worobey, M., Levy, J. I., Malpica Serrano, L., Crits-Christoph, A., Pekar, J. E., Goldstein, S. A., Rasmussen, A. L., Kraemer, M. U. G., Newman, C., Koopmans, M. P. G., Suchard, M. A., Wertheim, J. O., Lemey, P., Robertson, D. L., Garry, R. F., Holmes, E. C., Rambaut, A., & Andersen, K. G. (2022, August 26). The Huanan Seafood Wholesale Market in Wuhan was the early epicenter of the COVID-19 pandemic. *Science*, 377(6609), 951–959. <https://doi.org/10.1126/science.abp8715>
- Xia, W., Hughes, J., Robertson, D., & Jiang, X. (2022, January 25). *How One Pandemic Led To Another: Was African Swine Fever Virus (ASFV) The Disruption Contributing To Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (Sars-cov-2) Emergence?* <https://doi.org/10.20944/preprints202102.0590.v2>
- Xiao, X., Newman, C., Buesching, C. D., Macdonald, D. W., & Zhou, Z. M. (2021, June 7). Animal sales from Wuhan wet markets immediately prior to the COVID-19 pandemic. *Scientific Reports*, 11(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-021-91470-2>

Zhang, T., Liu, S., Qiu, W., Lin, Z., Zhu, L., Zhao, D., Qian, M., & Yang, L. (2022). KPI-based Real-time Situational Awareness for Power Systems with a High Proportion of Renewable Energy Sources. *CSEE Journal of Power and Energy Systems*, 8(4), 1060–1073. <https://doi.org/10.17775/CSEEJPES.2020.01530>